

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar belakang**

Tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja terus meningkat. Penelitian Day (2014) membuktikan bahwa kebutuhan perawatan remaja usia 15-17 tahun mencapai 96% (Day N. F., 2014). Hasil Data Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) tahun 2018 menunjukkan, proporsi penduduk yang menerima perawatan ortodonti/kawat gigi untuk kelompok umur 15-24 tahun sebesar 1,1% yang merupakan nilai tertinggi dibandingkan kelompok umur lainnya. Provinsi DKI Jakarta memiliki nilai persentase tertinggi untuk penduduk yang menerima perawatan ortodonti sebesar 0,7%. Keseluruhan provinsi di Indonesia untuk penduduk yang menerima perawatan ortodonti/kawat gigi yaitu sebesar 0,3% (RISKESDAS, 2018). Peningkatan kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja kemungkinan dipengaruhi adanya fase “restrukturisasi kesadaran” yaitu kesadaran bentuk fisik dan kemauan remaja untuk mencari tahu bagaimana solusi dari permasalahan estetik untuk mendapat penampilan wajah yang ideal (Sarwono SW, 2012). Masa remaja terutama fase remaja pertengahan usia 15-18 tahun mulai tumbuh dorongan hidup dan mulai mencari hal yang bernilai bagi seorang remaja serta memiliki sosok artis yang diidolakan, biasanya artis yang menjadi idola tersebut mempunyai estetik atau penampilan yang menarik (Papalia dkk, 2015).

Susunan gigi memiliki peran yang sangat penting terhadap penampilan ketika tersenyum yang di nilai dari segi estetik. Susunan gigi yang baik berhubungan dengan oklusi normal dan susunan gigi yang tidak normal disebut maloklusi. Maloklusi adalah suatu penyimpangan pada pertumbuhan dentofasial yang mengganggu banyak fungsi seperti proses menelan, pengunyahan, dan bicara, serta dapat mengganggu keindahan wajah (Proffit, 2018). Maloklusi termasuk masalah yang cukup besar dan merupakan urutan ketiga pada masalah-masalah penyakit gigi lainnya, setelah karies gigi dan penyakit jaringan penyangga gigi (Kusnoto J. dkk, 2015).

Jumlah prevalensi maloklusi yang terjadi di Indonesia masih tergolong tinggi, yaitu sebesar 80% dari seluruh total penduduk, oleh karena itu diperlukan tindakan sejak dini pada anak-anak, khususnya tentang pengetahuan lebih luas menyangkut mengapa bisa terjadi maloklusi (Laguhi dkk, 2014). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Wijayanti pada tahun 2014 di kota Jakarta pada anak usia 12-14 tahun di Sekolah Menengah Pertama di Jakarta bahwa sebanyak 83,3% mengalami maloklusi (Wijayanti, 2014). Maloklusi dapat mempengaruhi abnormalitas dari fungsi mulut, dapat meningkatkan terjadinya resiko karies. Maloklusi juga dapat berakibat pada gangguan psikologis dan estetik wajah (Bhalajhi, 2015; Singh G. 2015). Masalah-masalah yang ditimbulkan dari maloklusi tersebut mendorong seseorang untuk melakukan perawatan ortodonti (Proffit, 2018).

Masalah maloklusi sangat rentan pada masa remaja, karena pada masa remaja terjadi banyak perubahan dan perkembangan, seperti perkembangan fisik, kepribadian dan perkembangan emosi (Oley AB dkk, 2015). Masa remaja secara universal berlangsung sekitar umur (12-21 tahun), dibagi menjadi 3 bagian, yaitu sebagai masa remaja awal (12-15 tahun) yang umumnya berada di masa Sekolah Menengah Pertama (SMP), masa remaja pertengahan (15-18 tahun) yang umumnya berada di masa Sekolah Menengah Atas (SMA) dan masa remaja akhir (18-21 tahun) yang umumnya berada pada usia Perguruan Tinggi atau bagi remaja yang tidak melanjutkan ke Perguruan Tinggi (Monks, 2009). *World Health Organization (WHO)* menjelaskan bahwa usia yang dikatakan remaja adalah usia 10-19 tahun. Peraturan Menteri Kesehatan RI No.25 tahun 2014 menyatakan bahwa remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 dan menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana (BKKBN) rentang usia remaja adalah 10-24 tahun (KEMENKES, 2015). *World Health Organization (WHO)* juga menjelaskan bahwa usia kanak-kanak akhir (5-12 tahun) menuju usia remaja tengah (15-18 tahun) perlu diperhatikan lebih, karena pada usia tersebut sedang terjadi proses pertumbuhan gigi untuk menghindari terjadinya maloklusi atau malposisi (Foster, 2012), sedangkan menurut Heasman (2004) pertumbuhan maksila berhenti pada usia 17

tahun untuk laki-laki dan rata – rata 2 tahun lebih awal pada perempuan (Heasman, 2004).

Masa remaja sering dijumpai maloklusi tetapi jarang melakukan perawatan karena tidak merasa mengalami maloklusi atau tidak tahu bahwa dirinya membutuhkan perawatan ortodonti. Beberapa remaja lain menjadi rendah diri karena penampilan yang kurang menarik atau kurang sempurna fungsi bicara sebagai akibat dari maloklusi. Tidak sedikit pula, remaja banyak melakukan perawatan ortodonti. Tujuan mereka diantaranya adalah memperbaiki susunan gigi, memperbaiki penampilan wajah, meningkatkan fungsi bicara dan banyak juga yang sekadar untuk *lifestyle* (Sidlaukas, 2009). Bertambah dewasanya seseorang maka kesadarannya terhadap kesehatan dan penampilan saat bersosialisasi akan bertambah. Arcis menyebutkan bahwa semakin tinggi masalah gigi dan rongga mulut, maka semakin tinggi pula masalah psikologis dan hubungan sosial (Arcis dkk, 2013), sehingga remaja akan mencari informasi dan menambah pengetahuannya mengenai perawatan maloklusi yang dapat memperbaiki estetika wajah (Imelda, 2010).

Keinginan masyarakat untuk memperbaiki maloklusi terus bertambah, sehingga perawatan ortodonti biasanya dilakukan berdasarkan derajat keparahan maloklusi. Maloklusi dapat di nilai berdasarkan beberapa indeks, diantaranya: *Index Peer Assessment Rating (PAR)*, *Handicapping Malocclusion Assessment Record (HMAR)*, *Index of Complexity, Outcome and Need (ICON)*, *Dental Aesthetic Index (DAI)*, *Index of Orthodontic Treatment Need (IOTN)* namun indeks tersebut lebih sulit untuk dilakukan seperti harus memakai studi model, menggunakan pengukuran dan perhitungan, memerlukan waktu yang lama dan biaya yang mahal (Agarwal A., 2012). Hoesin (2007) membuat suatu indikator untuk mengukur kebutuhan perawatan Ortodonti yang diberi nama Indikator Kebutuhan Perawatan Ortodonti (IKPO). Indikator ini sangat cocok digunakan sebagai alat untuk mengetahui kebutuhan perawatan Ortodonti anak usia sekolah khususnya di Indonesia. Kelebihan dari indeks IKPO antara lain memiliki kinerja yang baik dalam bentuk persamaan linier dengan menghitung skor dari komponen

kesadaran, kesediaan, dan pengetahuan sebagai variabel bebasnya. IKPO dikembangkan di Indonesia dan indeks ini menyesuaikan dengan latar belakang kondisi fisik dan psikis masyarakat Indonesia, karena menurut Jarvinen (2001) alat untuk mengukur kebutuhan perawatan ortodonti sebaiknya harus mengacu kondisi lokal geografis masyarakat itu sendiri (Dika dkk, 2011; Agarwal, 2012).

Islam merupakan agama yang sempurna dan tidak dapat dibandingkan dengan agama-agama yang lainnya. Kesempurnaan Islam dapat dilihat mengenai syariat bagi umatNya untuk selalu menjaga kebersihan dan kesehatan (Budiarti R., 2013). Perawatan ortodonti merupakan contoh tindakan menjaga kesehatan gigi yang saat ini sangat populer di masyarakat dan didasari dengan alasan kesehatan untuk menyempurnakan fungsi pengunyahan maupun bicara. Merubah suatu bentuk ciptaan Allah SWT termasuk merenggangkan gigi yang bertujuan untuk mempercantik diri atau hanya untuk kepentingan estetik maka hukumnya haram (Zuhroni, 2010). Nabi SAW bersabda:

لِحُسْنِ اِتِّوَالْمُتَقَلِّجِ وَالْمُتَمِّصَاتِ وَالنَّامِصَاتِ وَالْمُسْتَوْشِمَاتِ الْوَأَشِمَاتِ اللَّهُ لَعَنَ  
لِلَّهِ اِخْلُقَ الْمُغَيَّرَاتِ

*“Allah melaknat wanita yang mentato dan wanita yang minta ditato, yang mencukur alis dan yang minta dicukur alisnya, serta yang merenggangkan giginya untuk kecantikan, yang merubah ciptaan Allah.”* (HR. Al Bukhari dan Muslim dari Ibnu Mas‘ud radhiyallahu‘anhu).

Hadist di atas menjelaskan haramnya merenggangkan gigi, namun bila melakukan perawatan ortodonti dengan niat pengobatan atau menghilangkan ketidaknormalan untuk alasan kesehatan agar didapatkan fungsi pengunyahan dan bicara normal, maka diperbolehkan. Anjuran syari’at Islam perlunya berobat dengan niat untuk memperbaiki fungsi atau untuk kebutuhan kesehatan (Zuhroni, 2010). Nabi Muhammad SAW bersabda:

مَا أَنْزَلَ اللَّهُ دَاءً إِلَّا أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً

*“Tidaklah Allah menurunkan penyakit kecuali Dia juga menurunkan penawarnya.”* (HR. Al Bukhari).

Seorang muslim harus mengetahui dan mencari tahu informasi-informasi, kewajiban mencari ilmu atau mengembangkan ilmu pengetahuan berlaku bagi laki-laki maupun perempuan, anak-anak maupun orang dewasa dan tidak ada alasan untuk mencari ilmu (Budiarti R., 2013). Rasulullah SAW bersabda, *“Mencari ilmu itu adalah wajib bagi setiap muslim”* (HR. Ibnu Abdil Barr). Menuntut ilmu juga dapat melalui bertanya kepada ahlinya seperti dijelaskan dalam surah An-Nahl ayat 43 yang artinya *“Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. Pemeliharaan kesehatan gigi bukan hanya sebagai salah satu bentuk ketakwaan kepada Allah SWT dengan cara mengikuti perintah dan ajaranNya, namun juga untuk memenuhi kebutuhan jasmani dengan niat yang lurus karena untuk berobat dan menjaga kesehatan (Budiarti R., 2013).

Peneliti perlu untuk melakukan penelitian ini sehubungan dengan tingkat pengetahuan tentang maloklusi terhadap kebutuhan pada perawatan ortodonti pada sekelompok remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih. *World Health Organization (WHO)* menjelaskan bahwa usia kanak-kanak akhir (5-12 tahun) menuju usia remaja tengah (15-18 tahun) perlu diperhatikan lebih, karena pada usia tersebut sedang terjadi proses pertumbuhan gigi untuk menghindari terjadinya maloklusi atau malposisi (Foster, 2012), sedangkan menurut Heasman (2004) pertumbuhan maksila berhenti pada usia 17 tahun untuk laki-laki dan rata – rata 2 tahun lebih awal pada perempuan (Heasman, 2004). Penelitian dilakukan dengan menggunakan IKPO yang mempertimbangkan kondisi fisik dan psikis masyarakat Indonesia sendiri serta peneliti juga akan membahas mengenai bagaimana dari sisi Islam tentang tingkat pengetahuan terhadap kebutuhan remaja pada perawatan ortodonti.

## **1.2 Rumusan masalah**

- 1.2.1 Bagaimana tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih dengan menggunakan IKPO?
- 1.2.2 Bagaimana hubungan tingkat pengetahuan tentang maloklusi terhadap tingkat kebutuhan perawatan ortodonti dengan menggunakan IKPO pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih?
- 1.2.3 Bagaimana dari sisi Islam mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang maloklusi terhadap tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih?

## **1.3 Tujuan penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih dengan menggunakan IKPO.
- 1.3.2 Untuk mengetahui hubungan pengetahuan tentang maloklusi terhadap tingkat kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih dengan menggunakan IKPO.
- 1.3.3 Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan remaja tentang maloklusi terhadap tingkat kebutuhan perawatan ortodonti menurut sisi Islam.

## **1.4 Manfaat penelitian**

- 1.4.1 Bagi Peneliti  
Dapat menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam penelitian menggunakan IKPO.
- 1.4.2 Bagi Institusi Pendidikan  
Memberikan informasi, memberikan pengetahuan, dan menambah kepustakaan Universitas YARSI dan wawasan mahasiswa fakultas kedokteran gigi Universitas YARSI mengenai tingkat kebutuhan

perawatan ortodonti pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih dengan menggunakan IKPO dan dapat dijadikan sebagai referensi tambahan bagi pendidikan.

#### 1.4.3 Bagi Masyarakat

Menambah motivasi dan memberikan informasi akurat khususnya remaja usia 15-18 tahun tentang kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan penilaian IKPO.

#### 1.4.4 Bagi Responden

Responden dapat mengetahui tingkat kebutuhan perawatan ortodonti berdasarkan IKPO sehingga dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk dilakukan perawatan ortodonti oleh dokter gigi umum atau spesialis.

#### 1.4.5 Bagi Sisi Islam

Hasil penelitian bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan tentang hubungan pengetahuan tentang maloklusi terhadap kebutuhan perawatan ortodonti pada remaja usia 15-18 tahun di SMA Kecamatan Cempaka Putih dengan menggunakan IKPO serta dari sisi Islam.